

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare adalah suatu kondisi yang ditandai dengan peningkatan jumlah tinja yang disebabkan oleh infeksi. Diare pada anak -anak diidentifikasi jika jumlah tinja lebih dari 10 mililiter/kg sehari, jika tinja tipis, mengandung banyak cairan (cairan) dan sering (biasanya lebih dari tiga kali sehari). (Anggraini & Kumala, 2022).

Gejala umum infeksi cerna yang disebabkan oleh berbagai patogen, termasuk bakteri, virus, dan protozoa adalah diare. Karena kurangnya air bersih, sanitasi dan kebersihan yang lemah, serta status gizi yang buruk, diare menjadi lebih umum di negara -negara berkembang. Data terbaru menunjukkan bahwa sekitar 2,5 miliar orang tidak memiliki cukup sanitasi, dan hampir satu miliar orang tidak memiliki akses ke air minum. Patogen yang menyebabkan diare menjadi lebih mudah menyebar di lingkungan yang tidak sehat ini (Cairo et al, 2020).

WHO (2019) melaporkan bahwa diare adalah penyebab utama kematian anak -anak di bawah 5 tahun, menewaskan 370.000 anak pada tahun 2019. Diare pada anak -anak dapat disebabkan oleh infeksi, kekurangan gizi, menggunakan air yang tidak aman, dan kurangnya pengetahuan tentang bagaimana mencegah diare. Jika diare tidak segera dirawat, anak akan mengalami dehidrasi berat dan kehilangan banyak air.

Diare adalah infeksi saluran pencernaan yang merupakan masalah kesehatan di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Di seluruh dunia, yang melaporkan sekitar 2 miliar kasus diare dan 1,9 juta balita meninggal. 78% dari kematian ini terjadi di negara-negara berkembang seperti Afrika dan Asia Tenggara (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Data Profil Kesehatan Indonesia (2021) Pada kelompok pasca-neonatal (29 hari hingga 11 bulan), diare adalah penyebab kematian nomor dua setelah pneumonia yaitu 14%, meningkat dibandingkan tahun 2020 yaitu 9,8% kematian. Diare merupakan penyebab utama kematian 10,3% pada anak dibawah 5 (12 bulan hingga 5 tahun), peningkatan 4,55% dari tahun 2020. Diare menjadi faktor utama rasa sakit serta kematian balita dibandingkan dengan penyakit lain, menurut data nasional, meskipun jumlah kasus telah menurun (Kemenkes, 2023).

Berdasarkan data Riskesdas, Sekitar 5,13% diare terjadi di Kalimantan Timur. Di sisi lain, jumlah diare di kota Samarinda berada di peringkat 8 dengan 4,86%. Berdasarkan data diare di wilayah Kalimantan Timur, kelompok usia paling sering menemukan bahwa diare berusia antara 1-4 tahun, dengan 9,65% kasus di daerah pedesaan (Riskesdas, 2018).

Anak-anak dengan diare dapat terjadi selama beberapa hari dan dapat menyebabkan dehidrasi, gangguan elektrolit, dan kurangnya nutrisi terutama pada anak di bawah lima tahun. Anak-anak yang tidak memiliki

cukup makanan imemiliki imun yang lemah sehingga berisiko lebih besar untuk komplikasi berbahaya (Nurmaningsih & Rokhaidah, 2019).

Memberikan madu adalah salah satu langkah tambahan yang dapat membantu mengurangi diare pada anak -anak. Hasil penelitian laboratorium dan uji klinis menunjukkan bahwa madu murni memiliki sifat bakterisida yang bisa membunuh e.coli dan organisme lain yang menyebabkan penyakit usus (Wulandari, 2023).

Diare dapat diobati dengan madu karena efek antibakteri dan kandungan makanannya yang mudah dicerna. Selain itu, madu dapat membantu mengganti cairan tubuh yang diare, meningkatkan penyerapan kalium dan air tanpa meningkatkan penyerapan natrium, membantu memperbaiki lapisan usus yang rusak, merangsang pertumbuhan jaringan baru dan bertindak sebagai anti-inflamasi (Nurmaningsih & Rokhaidah, 2019).

Sepanjang tahun 2024, Puskesmas Lok Bahu Samarinda mencatat sebanyak 40 kasus diare pada balita dan anak usia 0-18 tahun (Data Puskesmas Lok Bahu, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, judul "Asuhan Keperawatan Pada Anak Balita Berusia 1 hingga 4 Tahun Dengan Diare Yang Mendapatkan Terapi Komplementer Madu" menarik perhatian penulis.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, topik penelitian ini adalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Anak Balita Dengan Masalah Keperawatan Diare yang Mendapatkan Terapi Komplementer Madu?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mampu melaksanakan asuhan keperawatan kepada balita yang menderita diare.

2. Tujuan khusus

- a. Mampu melaksanakan pengkajian, menentukan diagnosa, menyusun perencanaan, melakukan implementasi dan mengevaluasi hasil keperawatan pada anak balita yang menderita penyakit diare yang mendapatkan terapi komplementer madu.
- b. Mampu menganalisis keefektifitasan pemberian terapi komplementer madu pada balita yang menderita diare.

D. Manfaat Penelitian

Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan mendatangkan manfaat, antara lain:

1. Bagi Institusi Pendidikan

Melalui dilaksanakannya penelitian ini mampu menambah informasi baru kepada mahasiswa keperawatan untuk digunakan sebagai referensi dalam penelitian lanjutan.

2. Bagi Pasien dan Keluarga

penelitian ini diharapkan mampu menolong pasien dalam menyelesaikan permasalahan yang timbul pada balita yang menderita diare, sehingga penyakitnya sembuh lebih cepat.

3. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang cara merawat balita yang menderita diare di wilayah kerja Puskesmas Lok Bahu Samarinda.

4. Bagi Peneliti

Diharapkan temuan penelitian ini mampu menjadi referensi untuk peneliti serta digunakan untuk menambah pengetahuan penulis tentang bagaimana melakukan asuhan keperawatan pada pasien yang menderita diare.